

# OPTIMALISASI PEMANFAATAN GEDUNG ANJUNG SENI IDRUS TINTIN DALAM PENGEMBANGAN WISATA DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

**Hayland Grace Mariata**

Email : haylandp@yahoo.com

**Pembimbing** : Dr. Febri Yuliani, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Administasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Program Studi Ilmu Administrasi Publik FISIP Universitas Riau

Kampus Bina Widiya Jl.H.R.Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Telp/ Fax. 0761-63277

## **Abstract**

*The using of Art Anjung Idrus Tintin Hall looked worst because the condition became worse day by day so, the Departement of Tourism and Economic Creative the Province of Riau continues to consider the need for a management agency to manage the Anjung of Idrus Tintin and they formed UPT. Bandar Serai under the direct supervision of the Departement of Tourism and Economic Creative the Province of Riau. The issues discussed in the thesis is described on the optimalitation of using Art Anjung Idrus Tintin in developing tourism sport in Pekanbaru. The purpose of this research is tu figure out how to optimalitation of using Art Anjung Idrus Tintin hall and the factors that effect the optimalitation of using Art Anjung Idrus Tintin hall in Developing tourism sport in Pekanbaru. The researcher used asset optimalitation theory by Siregar (2004) assumed it was the study process of management asset that divided by five levels like asset investation, legal audit, asset evaluation, asset optimalitation, at last audit and control. And the conclusion from the statements about that asset optimalitation was the optimalitation using from an asset that had more useful. Or increased income effectively. Because of that, the researcher applied descriptive qualitative method and collected the data by observation and interview the audience in this part. The result of this research showed that in optimalitation of Art Anjung Idrus Tintin Hall needed increasing asset from inside or outside part of this hall. Beside that increasing of human's quality and copability needed to create master of plan that formed this hall became the most luxurious hall in Indonesia as international level and also can be icon of Pekanbaru.*

**Keywords** : *Optimalitation, Management Asset, ASIT Hall in Pekanbaru*

## PENDAHULUAN

Dalam mengurus dan mengatur rumah tangga sendiri, sudah tentu daerah memerlukan biaya yang cukup besar guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang bisa menjadi salah satu sumber pendapatan bagi daerah dan juga bisa mendatangkan devisa kepada Negara. Pariwisata juga selain menghasilkan pendapatan bagi daerah maupun negara, perkembangan objek - objek wisata bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru. Selain bidang pariwisata ada banyak bidang lainnya yang dapat menghasilkan pendapatan bagi daerah, sesuai UU No. 32 Tahun 2004 daerah diberi hak dan wewenang untuk menggali sumber-sumber pendapatan daerahnya sendiri.

Untunglah di Indonesia masih mempunyai potensi alam dan seni budaya yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan oleh daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah tidak terkecuali Pekanbaru. Salah satu objek wisata yang ada di Pekanbaru adalah Anjung Seni Idrus Tintin yang berdiri megah di Kompleks Bandar Serai yang berlokasi di jalan Sudirman Pekanbaru. Gedung Anjung Seni idrus Tintin diresmikan pada tahun 2007 dan merupakan *wonder building* di kota Pekanbaru. Gedung Anjung Seni Idrus Tintin memiliki ciri khas bangunan melayu Riau sehingga tampak lebih mirip dengan istana dari pada sebuah tempat pertunjukan seni, yang lebih menarik dari Anjung Seni Idrus Tintin adalah arsitekturnya yang sangat kental

dengan budaya Melayu Riau. Apabila dilihat dari luar bangunan Anjung Seni Idrus Tintin tergolong cukup megah meskipun hanya memiliki satu lantai namun terlihat seperti bangunan setara tiga lantai.

Gedung Anjung Seni Idrus Tintin merupakan salah satu sumber daya wisata budaya. Pariwisata budaya itu sendiri dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami, dan menghargai karakter dari distinasi, kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontrak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya.

Gedung Anjung Seni Idrus Tintin sejak didirikan pada tahun 2007 tidak memiliki pengelola. Gedung Anjung Seni Idrus Tintin langsung berada dibawah pengurusan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau. Dengan kondisi semakin hari bangunan megah itu tidak terawat, maka pihak Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau menganggap perlunya sebuah badan pengelola untuk mengelola gedung Anjung Seni Idrus Tintin, sehingga dibentuklah pengelola gedung Anjung Seni Idrus Tintin. Saat ini Anjung Seni Idrus Tintin telah dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bandar serai yang dibawah pengawasan langsung Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau. UPT. Bandar Serai ini sendiri baru terbentuk pada Akhir Bulan April 2015.

Gedung Anjung Seni Idrus Tintin dibangun untuk digunakan sebagai tempat pertunjukan seni dan budaya, dan juga dapat digunakan sebagai tempat berlatih drama untuk pertunjukan pemuda dan pemudi Pekanbaru. Anjung Seni Idrus Tintin juga pernah digunakan sebagai tempat untuk menggelar acara *Festival Film Indonesia (FFI)* pada tahun 2007. Gedung Anjung Seni Idrus Tintin telah digunakan oleh seniman-seniman sejauh ini sebagai tempat mempertunjukan seni musik, teater dan seni tari. Gedung Anjung Seni Idrus Tintin memiliki bangunan standart gedung internasional bisa menampung pertunjukan seni dengan jumlah penonton sebanyak 600 kursi. Gedung ini juga didukung dengan *Sound system dan Lighting*.

Dalam pengajuan izin, pihak UPT. Bandar Serai masih dalam pembahasan. Pada saat ini pihak UPT. Bandar Serai hanya terfokus pada pembahasan mengenai beberapa pertunjukan seni saja yang bisa ditampilkan, dan penyewa yang diharapkan seniman profesional yang telah memproduksi dalam bidang seni serta berapa biaya yang dibebankan untuk sewa gedung. Sementara ini izin pemakaian gedung adalah pihak seniman hanya harus menyertakan surat masuk dahulu yang berisikan tanggal berlangsungnya kegiatan seni yang akan diadakan serta kegiatan seni apa saja yang akan ditampilkan. Sesudah pihak UPT. Bandar serai meloloskannya, maka akan menyarankan pihak penyelenggara harus menyertakan surat pemberitahuan dari kantor polisi demi keamanan kelangsungan pegelaran seni

yang akan diadakan. Kemudian pihak UPT. Bandar Serai juga akan menyarankan pihak penyelenggara meminta surat pemberitahuan kepada pihak PLN setempat untuk tidak memadamkan aliran listrik selama pagelaran berlangsung demi kelangsungan acara yang akan diadakan pihak penyelenggara.

Gedung Anjung Seni Idrus Tintin memiliki saluran pendingin ruangan di semua gedung. Namun pada kenyataannya saluran pendingin ruangan tersebut tidak berfungsi dikarenakan pihak UPT. Bandar Serai itu sendiri tidak menyediakan AC. Pihak UPT. Bandar Serai juga tidak menyediakan genset dimana diperlukan jika arus tidak memadai dan stabil saat menghidupkan AC dan secara bersamaan menghidupkan semua lampu dipanggung saat berlangsungnya kegiatan seni, sehingga pihak penyelenggaralah yang harus menyediakan AC dan Genset. Kendala itulah yang ada di gedung Anjung Seni Idrus Tintin yang masih dirasakan oleh para seniman yang merupakan pihak penyelenggara. Kendala lainnya adalah perlunya perbaikan pada perangkat *sound system* dan pentas, ini sendiri diakibatkan terlalu lamanya gedung Anjung Seni Idrus Tintin tidak dikelola selama 7 tahun terakhir.

Pihak UPT. Bandar Serai yang baru terbentuk tersebut sementara ini mendapatkan anggaran alokasi dana sebesar 2,5 Milyar Rupiah dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau. Dengan jumlah uang tersebut seharusnya pihak UPT. Bandar Serai dapat membenahi kekurangan-

kekurangan dan kerusakan yang ada di gedung Anjung Seni Idrus Tintin. Namun pada kenyataannya sampai saat ini belum ada perbaikan yang signifikan yang terlihat di gedung Seni Idrus Tintin dan juga dirasakan para seniman yang mengadakan kegiatan di gedung Anjung Seni Idrus Tintin.

Pihak UPT. Bandar Serai sendiri perlu mengoptimalkan gedung Anjung Seni Idrus Tintin selain dengan menggunakan media surat kabar juga mengembangkan kerjasama dengan pihak – pihak Lembaga Adat Melayu Riau, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau serta seniman – seniman Riau. Pihak UPT juga berencana mengoptimalkan gedung Anjung Seni Idrus Tintin dengan mengadakan pertunjukan tahap internasional selama sebulan sekali serta pertunjukan yang bertahap provinsi, sehingga bisa terkemuka di wilayah Sumatera. Karena itu perlu dibenahi kendala – kendala yang ada, kendala yang masih memberatkan para seniman untuk bisa tampil di gedung Anjung Seni Idrus Tintin. Untuk bisa tercapainya tujuan gedung Anjung Seni Idrus Tintin menjadi gedung yang terkemuka diseluruh wilayah Sumatera.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Optimalisasi**

Optimalisasi aset menurut **Sutrisno (2004)** merupakan proses kerja dalam manajemen aset yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi fisik, lokasi, nilai, jumlah/volume, legal, dan ekonomi yang dimiliki aset tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan

bahwa optimalisasi aset merupakan pengoptimalan pemanfaatan dari sebuah aset dimana dapat menghasilkan manfaat yang lebih atau juga mendatangkan pendapatan serta efektif dan efisien.

### **2. Konsep Pariwisata**

Menurut **Wardiyanto (2011:46)** pariwisata adalah kegiatan atau aktifitas yang dilaksanakan untuk sementara waktu dalam rangka menambahkan wawasan bidang sosial kemasyarakatan, sistem perilaku dari manusia itu sendiri dengan berbagai dorongan kepentingan sesuai dengan budaya yang berbeda-beda yang berhubungan dengan upaya kesenangan, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha lain yang terkait di bidang tersebut.

### **3. Konsep Pengembangan Pariwisata**

Menurut **Sammeng (2001)** pengembangan pariwisata merupakan kata yang cukup tinggi penggunaannya di Negara maupun dan level apapun, kata pengembangan mempunyai makna dan interpretasi yang berbeda, bukan hanya antara Negara tetapi juga antar perorangan. Pengembangan mengisyaratkan suatu proses evolusi dengan konotasi positif. Kata pengembangan dapat dikaitkan atas dua hal yakni “proses” dan “tingkat” pengembangan sesuatu. Sehubungan dengan itu Pearce berpendapat bahwa istilah pengembangan merupakan konsep yang dinamis, sehingga interpretasi atas makna dan konotasinya telah dan akan berubah seiring dengan perjalanan waktu.

#### 4. Manajemen Aset

Menurut **Siregar (2004:518)**, Manajemen aset pemerintah daerah dapat dibagi dalam lima tahap kerja yang meliputi; inventarisasi aset, legal audit, penilaian aset, optimalisasi pemanfaatan dan pengembangan SIMA (sistem informasi manajemen aset), di mana kelima tahapan tersebut adalah saling berhubungan dan terintegrasi satu dengan yang lainnya.

##### 1. Inventarisasi aset.

Inventarisasi Aset merupakan kegiatan yang terdiri dari dua aspek, yaitu inventarisasi fisik dan yuridis/legal. Aspek fisik terdiri atas bentuk, luas, lokasi, volume/jumlah, jenis, alamat dan lain-lain. Sedangkan aspek yuridis adalah status penguasaan, masalah legal yang dimiliki, batas akhir penguasaan. Proses kerja yang dilakukan adalah pendataan, kodifikasi/*labelling*, pengelompokkan dan pembukuan/administrasi sesuai dengan tujuan manajemen aset.

##### 2. Legal audit.

Demikian menyangkut legal audit sebagai lingkup kerja manajemen aset yang berupa inventarisasi status penguasaan aset, sistem dan prosedur penguasaan atau pengalihan aset. Selanjutnya identifikasi dan mencari solusi atas permasalahan legal, dan strategi untuk memecahkan berbagai permasalahan legal yang terkait dengan penguasaan dan pengalihan aset. Masalah yang

sering dihadapi dalam legal audit, menyangkut status penguasaan yang lemah, aset dikuasai pihak lain, pemindahan aset yang tidak termonitor dan lain lain.

##### 3. Penilaian aset.

Kesatuan kerja lanjutan dari manajemen aset, yaitu berupa kegiatan penilaian aset sebagai upaya penilaian atas aset yang dikuasai pemerintah daerah dan biasanya kegiatan ini dilakukan oleh konsultan penilaian independent. Hasil dari nilai tersebut akan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui nilai kekayaan maupun informasi untuk penetapan harga bagi aset yang ingin dijual.

##### 4. Optimalisasi aset.

Selanjutnya optimalisasi aset merupakan kegiatan untuk mengoptimalkan potensi fisik, lokasi, nilai, jumlah/volume, legal dan ekonomi yang dimiliki aset tersebut. Dalam kegiatan ini aset-aset yang dikuasai Pemda diidentifikasi dan dikelompokkan atas aset yang memiliki potensi dan yang tidak memiliki potensi. Aset yang memiliki potensi dapat dikelompokkan berdasarkan sektor-sektor unggulan yang dapat menjadi tumpuan dalam strategi pengembangan ekonomi nasional, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Untuk menentukan hal tersebut harus terukur dan transparan,

sedangkan aset yang tidak dapat dioptimalkan, harus dicari faktor penyebabnya, apakah faktor permasalahan legal, fisik, nilai ekonomi yang rendah ataupun faktor lainnya, sehingga setiap aset nantinya memberikan nilai tersendiri. Hasil akhir dari tahapan ini adalah rekomendasi yang berupa sasaran, strategi dan program untuk mengoptimalkan aset yang dikuasai.

5. Pengawasan dan pengendalian.  
Kemudian sebagai kegiatan akhir dari manajemen aset yaitu pengawasan dan pengendalian dan hal ini sering menjadi bahan hujatan terhadap Pemda saat ini. Sarana yang paling efektif untuk meningkatkan kinerja aspek ini adalah pengembangan SIMA. Melalui SIMA, transparansi kerja dalam pengelolaan aset sangat terjamin tanpa perlu adanya kekhawatiran akan pengawasan dan pengendalian yang lemah. Dalam SIMA, keempat aspek di atas diakomodasi dalam sistem dengan menambah aspek pengawasan dan pengendalian. Demikian setiap penanganan terhadap suatu aset, termonitor jelas, mulai dari lingkup penanganan hingga siapa yang bertanggungjawab menanganinya. Hal ini akan diharapkan meminimalkan KKN dalam pelaksanaan pelayanan oleh Pemda.

## **METOD. PENELITIAN**

Adapun lokasi penelitian ini terdapat di gedung Anjung Seni Idrus Tintin yang berlokasi di Kompleks Bandar Serai jalan Sudirman Kota Pekanbaru. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi sumber data yaitu dengan informasi hasil wawancara digabungkan dengan data yang didapat dan digabungkan dengan pendapat peneliti sesuai hasil observasi dilapangan yang berhubungan dengan Optimalisasi Pemanfaatan Gedung Anjung Seni Idrus Tintin di Kota Pekanbaru kemudian menarik kesimpulan untuk menentukan hasilnya.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Optimalisasi aset merupakan suatu proses kerja manajemen aset dalam rangka penggunaan dan pemanfaatan aset yang bertujuan untuk mengoptimalkan aset tersebut. Untuk dapat mengoptimalkan penggunaan dan pemanfaatan suatu aset, harus dicari faktor penyebab ketidakefektifan penggunaan dan pemanfaatan aset tersebut. Fakto-faktor penyebab ini dapat meliputi berbagai aspek diantaranya legal, fisik, nilai ekonomi dan faktor lainnya. Untuk mencapai optimalisasi pemanfaatan gedung Anjung Seni Idrus Tintin maka diperlukan proses yang dibagi dalam lima tahapan kerja yang meliputi :

### **1. Investasi Aset**

Inventarisasi Aset merupakan kegiatan yang terdiri dari dua aspek, yaitu inventarisasi fisik dan

yuridis/legal. Aspek fisik terdiri atas bentuk, luas, lokasi, volume/jumlah, jenis, alamat dan lain-lain. Sedangkan aspek yuridis adalah status penguasaan, masalah legal yang dimiliki, batas akhir penguasaan. Proses kerja yang dilakukan adalah pendataan, kodifikasi/*labelling*, pengelompokkan dan pembukuan/administrasi sesuai dengan tujuan manajemen aset. Secara singkat investasi aset adalah serangkaian kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan, pelaporan hasil pendataan aset dan mendokumentasikannya baik aset berwujud maupun aset yang tidak berwujud pada suatu waktu tertentu.

Tidak sedikit dana yang dikeluarkan pemerintah daerah untuk membangun Anjung Seni Idrus Tintin. Perlu tiga kali berturut-turut menggunakan anggaran APBD sejak direncanakannya pembangunan Anjung Seni Idrus Tintin sebagai teater tertutup pada tahun 2003 hingga akhirnya terwujud pada tahun 2007. Sedikit banyaknya jumlah aset yang ada sampai pada tahun 2015 dengan biaya awal yang dikeluarkan lebih kurang sebanyak Rp.120.000.000.000,- (seratus dua puluh miliar rupiah). Jumlah aset yang pasti yang ada pada Anjung Seni Idrus Tintin tidak tercatat lengkap oleh pihak UPT. Bandar Serai.

Investasi aset yang diberikan oleh pemerintah provinsi Riau dari sejak pembangunan gedung ASIT dinilai cukup besar. Salah satu gedung teater termegah di Indonesia Anjungan Seni Idrus Tintin. Gedung Dewan Kesenian Riau (DKR) yang merupakan gedung Kesenian milik

daerah paling megah yang ada di Indonesia juga ada di sini yang berada tepat di belakang ASIT. Memang PemProv Riau terus mengembangkan serta melestarikan seni dan budaya melayu. maka sebab itu tak salah kiranya Provinsi Riau kini dijuluki sebagai Negeri Bunda Budaya dan Sastra.

## 2. Legal Audit

Untuk keperluan legal audit dalam suatu perusahaan diperlukan dokumen-dokumen seperti anggaran dasar pembangunan gedung ASIT, antara lain berupa akta pendirian perusahaan, berita acara rapat pemegang umum saham, daftar pemegang saham perusahaan, struktur organisasi perusahaan, daftar bukti penyeteroran modal perusahaan dan anggaran dasar perusahaan yang telah disesuaikan dengan UU No. 1 tahun 1995 tentang perseroan terbatas.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa anggaran dasar dalam pembangunan gedung ASIT memakai 3 kali anggaran daerah berturut-turut yaitu anggaran tahun 2003, 2004, 2005. Didirikan pada tahun 2007 yang diresmikan langsung oleh bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Pengelolaan gedung ASIT pertama kali oleh yayasan Bandar Serai Raja Ali Haji yang di ketuai oleh bapak Al Ajar akan tetapi di anggap bermasalah maka pemerintah Provinsi Riau memberikan wewenang kepada DISPAREKRAF (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau).

Pengelolaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau tidak

membuahkan hasil. Saat pengelolaan oleh DISPAREKRAF (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau) terjadi konflik kepada para seniman, karena selama ini seniman bisa menggunakan Anjung Seni Idrus Tintin tanpa dipungut biaya. Namun DISPAREKRAF menyatakan bahwa pemakaian ASIT dikenakan biaya yang berlaku mulai tahun 2013 berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 Tahun 2013.

Sesuai Perda Nomor 9 Tahun 2013 pemerintah menetapkan biaya retribusi terhadap pemakaian kekayaan daerah yang salah satunya Anjung Seni Idrus Tintin. Biaya peminjaman ASIT perkegiatannya adalah bagi umum Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah), pelajar/mahasiswa Rp. 3.500.000,- (tiga juta lima ratus ribu rupiah) dan yang terakhir seniman sebesar Rp. 2.500.000,- (dua juta lima ratus ribu rupiah).

Kurang baiknya pengelolaan langsung DISPAREKRAF maka melalui Peraturan Gubernur Nomor 2 Tahun 2014 dibentuklah UPT. Bandar Serai. Pengelolaan UPT. Bandar Serai dibawah langsung oleh pengawasan DISPAREKRAF. Sesuai dengan SK yang dikeluarkan oleh Gubernur Provinsi Riau Nomor 2 Tahun 2014 Desember 2014 bahwa pengelolaan gedung ASIT di berikan kewenangan kepada pihak UPT. Bandar Serai Provinsi Riau.

- Program/kegiatan untuk tahun 2015 dibuat sebelum terbentuknya UPT. Bandar Serai dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Pembangunan Kawasan Wisata Budaya dan Ruang Kreatif Provinsi Riau dengan nilai Rp 25.000.000.000,- (Dua puluh lima milyar rupiah). Mengingat bahwa master plan yang ada tidak representatif karena sebahagian wilayah diambil oleh Riau Town Square (Ritos) sehingga perlu dilakukan Review Master Plan dan DED kawasan dengan total nilai Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah), dan selanjutnya pembangunan fisik diusulkan untuk dilaksanakan pada tahun anggaran 2016.
2. Parade Tari Daerah dan Nasional dengan nilai : Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah), kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang sebelumnya dilaksanakan oleh UPT. Taman Budaya. Pasca terbentuknya UPT. Bandar Serai di UPT. Taman Budaya masih terdapat kegiatan yang sama, namun mengingat bahwa UPT. Taman Budaya berada dibawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau, maka sasaran/peserta kegiatan Parade Tari Daerah yang dilaksanakannya adalah untuk anak sekolah, sementara UPT. Bandar Serai sasaran/pesertanya adalah umum yaitu kabupaten/Kota se-Provinsi Riau. Di ajang Parade Tari Daerah ini peserta yang meraih predikat terbaik akan mewakili Provinsi Riau untuk mengikuti



Parade Tari Nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta.

3. Parade Lagu Daerah dan Nasional dengan nilai : Rp 250.000.000,- (dua ratus lima puluh juta rupiah), kegiatan ini juga merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh UPT. Taman Budaya sebelumnya. Pasca terbentuknya UPT. Bandar Serai, kegiatan ini dilaksanakan oleh UPT. Bandar Serai dengan mengikutsertakan kabupaten/kota, dan yang terbaik akan mewakili provinsi Riau di Tingkat Nasional.
4. Pameran Seni Rupa Provinsi Riau dengan nilai : Rp 300.000.000,- (Tiga ratus juta rupiah), kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh UPT. Taman Budaya, dan mulai tahun anggaran 2015 kegiatan ini dilaksanakan oleh UPT. Bandar Serai.
5. Dukungan Pengelolaan Bandar Serai dengan nilai : Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah), anggaran yang dibuat dalam kegiatan ini lebih terfokus pada pengelolaan Anjung Seni Idrus Tintin, hanya sebahagian kecil dianggarkan untuk taman, sehingga untuk yang lainnya terabaikan.
6. Audisi Suara Gita Bahana dengan nilai : Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), kegiatan ini juga terdapat di UPT. Taman Budaya, mengingat

bahwa kegiatan ini lebih dekat kepada kegiatan anak sekolah yang merupakan tugas dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, maka kegiatan dimaksud untuk UPT. Bandar Serai dirubah menjadi “**Riau Performance Art**” yaitu kegiatan setiap bulannya yang menampilkan pertunjukan seni baik seniman nasional maupun yang bertaraf internasional.

7. Aubade Dalam Rangka Peringatan 17 Agustus dengan nilai : Rp 200.000.000,- (Dua ratus juta rupiah), kegiatan ini juga terdapat di UPT. Taman Budaya, dan mengingat bahwa aubade lebih melekat kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, maka UPT. Bandar Serai merubah di Anggaran Perubahan menjadi kegiatan “**Peningkatan SDM Seni Pertunjukan**”.

- Program Tahun Anggaran 2016

Mengacu kepada kegiatan yang tertuang dalam Rencana Program Jangka Menengah (RPJM) 2016 yang disusun sebelum terbentuknya UPT. Bandar Serai, untuk Tahun Anggaran 2016 kegiatan UPT. Bandar Serai hanya terdiri dari 4 (empat) kegiatan dengan total nilai Rp 3.750.000.000,- (Tiga milyar tujuh ratus lima puluh juta rupiah) sbb :

1. Dukungan Pengelolaan Bandar Serai (Pengembangan Pengelolaan Bandar Serai) senilai Rp 2.500.000.000,- (Dua milyar lima ratus juta rupiah)

2. Parade Tari Daerah dan Nasional senilai : Rp 400.000.000,- (Empat ratus juta rupiah)
3. Parade Lagu Daerah dan Nasional senilai : Rp 450.000.000,- (Empat ratus lima puluh juta rupiah)
4. Pameran Seni Rupa Provinsi Riau senilai : Rp 400.000.000,- (empat ratus juta rupiah)

### 3. Penilaian Aset

Penilaian Aset diartikan sebagai proses penilaian seorang penilai dalam memberikan suatu opini nilai suatu aset baik berwujud maupun tidak berwujud, berdasarkan hasil analisa terhadap fakta-fakta yang obyektif dan relevan dengan menggunakan metode dan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku pada saat tertentu. Kesatuan kerja lanjutan dari manajemen aset, yaitu berupa kegiatan penilaian aset sebagai upaya penilaian atas aset yang dikuasai pemerintah daerah dan biasanya kegiatan ini dilakukan oleh konsultan penilaian independent. Hasil dari nilai tersebut akan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui nilai kekayaan maupun informasi untuk penetapan harga bagi aset yang ingin dijual.

Penilaian aset yang di maksud dalam penelitian ini merupakan penilaian atas semua aset yang di miliki di gedung ASIT baik itu yang berada di dalam gedung maupun yang di luar gedung. Aset yang di miliki gedung ASIT sebenarnya tergolong berlebihan, namun demi mencapai tujuan terciptanya Provinsi Riau sebagai kota yang di kenal sebagai Kota Kesenian dan Kebudayaan Melayu maka

pemerintah memberikan dukungan penuh agar tercapainya tujuan yaitu menjadikan Gedung ASIT berstandar internasional.

Dalam mengelola sebuah aset khususnya aset – aset milik pemerintah yang keberadaannya menyebar di lingkungan kementerian dan lembaga, dari mulai pengadaannya, khususnya untuk aset – aset yang diperoleh sudah sejak lama, yang sebelumnya belum dilakukan pencatatan (hanya diadakan kemudian digunakan tanpa dilakukan pencatatan harga perolehannya), yang pertama kali dilakukan oleh pemilik aset adalah melakukan inventarisasi terhadap aset – aset yang dimiliki dengan cara mengumpulkan catatan aset – aset sejenis sembari melakukan identifikasi terhadap aset – aset tersebut.

Kurang lengkapnya data tentang jumlah dan nilai semua aset yang ada di Anjung Seni Idrus Tintin sulit untuk menilai secara keseluruhan nilai aset sebenarnya ASIT. Pihak UPT. Bandar Serai sendiri tidak memiliki data karna selama selama ini pihak Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Riau tidak memperhatikan secara langsung.

### 4. Optimalisasi Aset

Optimalisasi aset merupakan suatu proses kerja manajemen aset dalam rangka penggunaan dan pemanfaatan aset yang bertujuan untuk mengoptimalkan aset tersebut, harus di cari faktor penyebab ketidakefektifan penggunaan dan pemanfaatan aset tersebut. Faktor tersebut meliputi aspek fisik, legal, nilai ekonomi dan faktor lainnya. Analisis optimalisasi penggunaan dan pemanfaatan aset digunakan untuk mengidentifikasi dan

memilah aset yang masuk ke dalam aset operasional atau non operasional. Untuk aset operasional, dilakukan kajian mendalam untuk mengetahui apakah aset operasional tersebut sudah optimal atau belum penggunaan dan pemanfaatannya.

Dalam perencanaannya ASIT akan di jadikan landmark pariwisata Provinsi Riau atau dapat disebut ikon pariwisata Provinsi Riau. Pihak pengelola UPT. Bandar Serai melakukan penyeleksian siapa yang akan tampil ataupun yang akan memakai gedung ASIT melalui kurator. Hal ini dilakukan agar perawatan gedung dapat terjaga. Selain itu kepala UPT. Bandar Serai untuk meningkatkan atau mengoptimalkan gedung ASIT dengan tujuan pariwisata maka pihak pengelola akan menambah pembangunan gedung dari dalam maupun di luar gedung.

Untuk peningkatan gedung ASIT pihak UPT melakukan master plan sesuai dengan visi dan misi dari pihak UPT, dimana semua kegiatannya hanya untuk yang berkaitan dengan kesenian dan budaya dalam pencapaian sebagai ikon Pekanbaru. sebenarnya misi dari gedung ASIT bukanlah untuk wisatawan tetapi untuk seni dan budaya namun secara tidak langsung berdampak seperti untuk wisatawan dapat dilihat setiap sore banyak pengunjung yang datang dan berphoto selfie di belakang gedung ASIT. Agar tujuan menjadikan Gedung ASIT sebagai ikon Pekanbaru pihak UPT. Bandar Serai juga membutuhkan peran dari pihak-pihak terutama dukungan dari masyarakat Riau khususnya.

Pihak Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi sendiri juga mendukung UPT untuk memaksimalkan fungsi Anjung Seni Idrus Tintin sebagai tempat teater tertutup dan juga ingin menjadikannya sebagai ikon atau *landmark* Kota Pekanbaru.

Anjung Seni Idrus Tintin yang tidak mendapat perawatan yang layak selama tujuh tahun terakhir sejak diresmikan pada tahun 2007 mendapat banyak sekali kerusakan, terutama pada panggung dimana karpet khusus pertunjukan sebageian besar sudah rusak, alat – alat untuk mengatur *sound* dan *lighting* juga memerlukan perbaikan dan berbaharuan.

Pihak UPT. Bandar Serai ingin mengoptimalkan pada peningkatan fasilitas yang ada didalam Anjung Seni Idrus Tintin berupa genset untuk lampu, *sound*, dan AC yang selama ini pihak seniman atau penyelenggaralah yang harus menyediakan genset sendiri bagi yang ingin melakukan pertunjukan. Pihak seniman sendiri merasa terbebani dengan harus menyewa genset untuk dapat melakukan pertunjukan yang bisa memakan biaya banyak. Saat ini pihak UPT. Bandar Serai sudah memiliki satu genset untuk lampu, dan diperlukan lagi karna genset itu sendiri diperlukan untuk masing – masing dalam lampu, *sound* dan AC. Pengoptimalan kualitas *sound* dan *lighting* yang ada, karna alat – alat yang ada dibeli pada tahun 2005. Membangun lift dibelakang panggung untuk meniman demi kenyamanan para seniman maupin artis, kemudian memperbaharui fasilitas persiapan seni pertunjukan.

Pengoptimalan Anjung Seni Idrus Tintin juga tidak luput dari Peningkatan Sumber Daya Manusianya itu sendiri. Perlu peningkatan SDM pada *crew* atau teknisi yang secara langsung menangani *sound*, *lighting* dan teknis. Karena kedepannya pihak UPT. Bandar Serai ingin mengupdate peralatan *sound* dan *lighting* yang ada sesuai taraf internasional saat ini. Serta perlu juga peningkatan SDM pada pengelola UPT. Bandar Serai itu sendiri baik di bidang tata usaha, sarana dan prasarana serta dibidang pengelola dan pengembangan yang saat ini masih minim. Pegawai UPT. Bandar Serai sebagian besar adalah tamatan SLTA sederajat sebanyak 41 orang, dan masih ada juga yang tamatan SD dan SLTP sebanyak 11 orang. Dapat dilihat perlunya peningkatan SDM pada pegawai UPT. Bandar Serai.

Dalam pengoptimalisasian Anjung Seni Idrus Tintin juga perlu sosialisasi bagi pengunjung maupun seniman bagaimana menikmati Anjung Seni Idrus Tintin. Sehingga pengunjung akan sering datang menyaksikan pertunjukan di Anjung Seni Idrus Tintin. Dengan tampilnya pertunjukan – pertunjukan yang bermutu, mengakibatkan orang akan datang berwisata, bisa berupa orang undangan yang diundang untuk menyaksikan pertunjukan dan juga bisa orang yang memiliki minat terhadap seni pertunjukan. Wisatawan yang datang bisa wisatawan lokal, nasional maupun internasional.

Pengoptimalisasian Anjung Seni Idrus Tintin sendiri ingin dibagian luar Anjung Seni Idrus Tintin menjadi

sebuah *landmark*/ikon pariwisata Provinsi Riau (sebagai pencitraan pariwisata Provinsi Riau) dan membuat sekitaran kawasan Anjung Seni Idrus Tintin sebagai pusat pariwisata berbasis budaya, dan didalamnya sendiri pengoptimalisasiannya tertuju menjadikan Anjung Seni Idrus Tintin menjadi pusat penampilan kebudayaan terkhusus diwilayah Sumatera.

## 5. Pengawasan dan Pengendalian

Fungsi pengendalian/pengawasan merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang di laksanakan telah sesuai dengan rencana. Kemudian sebagai kegiatan akhir dari manajemen aset yaitu pengawasan dan pengendalian dan hal ini sering menjadi bahan hujatan terhadap Pemda saat ini. Sarana yang paling efektif untuk meningkatkan kinerja aspek ini adalah pengembangan Sistem Informasi Manajemen Aset (SIMA). Melalui SIMA, transparansi kerja dalam pengelolaan aset sangat terjamin tanpa perlu adanya kekhawatiran akan pengawasan dan pengendalian yang lemah. Dalam SIMA, keempat aspek di atas diakomodasi dalam sistem dengan menambah aspek pengawasan dan pengendalian. Demikian setiap penanganan terhadap suatu aset, termonitor jelas, mulai dari lingkup penanganan hingga siapa yang bertanggungjawab menanganinya. Hal ini akan diharapkan meminimalkan KKN dalam pelaksanaan pelayanan kerja. Lebih jelasnya manajemen aset mencakup rangkaian kegiatan dan tindakan terhadap barang daerah yang meliputi, perencanaan kebutuhan

dan penganggaran, pengadaan, penerimaan penyimpanan dan penyaluran, penggunaan, penatausahaan, pemanfaatan, pengamanan dan pemeliharaan, penilaian, penghapusan, pemindahan-tanganan, pembinaan pengawasan dan pengendalian, dan pembiayaan.

Dalam penelitian ini gedung ASIT perlu adanya pengawas ataupun pengendali dari setiap kegiatan baik itu juga mengawasi pengelola dari gedung ASIT itu sendiri. Pihak-pihak terkait yang mengatur seperti :

#### 1. PemProv Riau

Peran dari pemerintah sangatlah penting selain sebagai penyalur dana untuk pembangunan gedung ASIT juga sebagai pengontrol dari kegiatan yang diselenggarakan di gedung ASIT. Pemerintah Provinsi Riau memiliki kewenangan penuh terhadap pengawasan gedung ASIT yang terdiri dari Gubernur Riau, Kepala Dinas, Kepala UPT.

Saat ini Pemerintah Riau, melalui UPT. Bandar Serai mengelola ASIT. Pengelolaan diawasi secara langsung oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau yang berkantor di dalam kawasan Bandar Serai. Pengawasan terhadap kinerja dan pengembangan ASIT akan lebih mudah dikarenakan UPT. Bandar Serai dan DISPAREKRAF berada dalam kawasan Bandar Serai.

#### 2. Seniman

Seniman juga memiliki peran aktif dalam penyelenggaraan setiap kegiatan yang akan di selenggarakan di gedung ASIT, dalam hal ini perlu adanya yang bertugas sebagai penyeleksi apakah orang yang memakai gedung berhak atau tidak yang di sebut sebagai kurator.

Dengan adanya pengawasan dari seniman, memungkinkan peningkatan kualitas pertunjukan seni yang akan tampil di ASIT, dan mendorong seniman untuk memberikan pertunjukan yang baik dan mengundang minat wisatawan untuk menyaksikan pertunjukan seni.

#### 3. Stakeholder

*Stakeholder/* mitra dalam pengawasan ASIT adalah Dewan Kesenian Riau, Dewan Kerajinan Nasional Riau dan Akademik Kesenian Melayu Riau, dan Anjungan – Anjungan dari Kabupaten Kota.

Pengawasan dan pengendalian aset ini bertujuan untuk mengetahui apakah aset telah sesuai dengan peruntukan/tujuannya atau tidak. Dengan adanya pengawasan dan pengendalian akan tercipta suatu sistem informasi dan administrasi untuk menjaga tercapainya efisiensi dari suatu aset.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dari lapangan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengoptimalisasian ASIT dengan dijadikannya kawasan Bandar Serai sebagai Central Of Art dengan berbagai aktivitas seni di Provinsi Riau, maka sebagai pusat seni ASIT perlu memiliki fasilitas dan sarana penunjang yang standart, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat Riau. Untuk menghidupkan aktivitas seni dengan mengakomodir dan mengeksplorasi aktivitas seniman. Untuk itulah perlu dibuat kegiatan – kegiatan kesenian yang dapat menampung karya - karya kebudayaan seniman ataupun pecinta seni.  
Perlunya peningkatan fasilitas, SDM serta meningkatkan tingkat kebersihan didalam maupun diluar ASIT demi terciptanya master of plan yaitu menjadikan gedung Anjung Seni Idrus Tintin sebagai gedung termegah se Indonesia yang bertaraf internasional.
2. Perlu adanya kontrol langsung dari pihak terkait terutama Dinas Pariwisata untuk langsung terjun kelapangan melihat kondisi dari gedung Anjung Seni Idrus Tintin ataupun langsung melihat kinerja UPT. Bandar Serai selaku pengelola gedung tersebut. Serta bantuan dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif Provinsi Riau dalam peningkatan fasilitas dengan sokongan dana dan mengadakan kegiatan agar bisa meningkatkan SDM bagi pengelola ASIT agar dapat merawat dan menggunakan fasilitas dengan baik dan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budisusilo, Suryantoro. 2005. **“Penilaian dan Pengelolaan Aset Daerah dalam Pembangunan Daerah”**. *Seminar Nasional*. Yogyakarta: MEP UGM.
- Christie, Robert Mill. 2000. **Tourism the international business**. Jakarta: Cetakan pertama.
- Hariyono, Arik. 2007. **Prinsip & Teknik Manajemen Kekayaan Negara**. Jakarta: Departemen Keuangan Republik Indonesia Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Umum.
- Hasibuan, H. Malayu S. P. 2009. **Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasting, Nicholas A. John. 2010. **Physical Asset Management**. Springer.
- Marpaung, Happy. 2002. **Pengantar Pariwisata**. Bandung: Alfabeta.
- Pendit, Nyoman. 2006. **Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana**. Jakarta: PT. Pradnya Paratama.

- Pitana, I Gde, dan Putu G, Gayatri. 2005. **Sosiologi Pariwisata**. Yogyakarta: Andi
- \_\_\_\_\_. 2009. **Pengantar Ilmu Pariwisata**. Yogyakarta: Andi.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. **Cakrawala Pariwisata**.
- Simamora, Henry. 1999. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPKN.
- Siregar, Doli. D. 2004. **Manajemen Aset**. Jakarta: Satyatama Graha.
- Soehartono, Irawan. 2004. **Metode Penelitian Sosial**. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Sugima, A Gima. 2013. **Manajemen Aset Pariwisata**. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sutrisno, Mei. 2004. **An Investigation of Participation Project Appraisal in Developing Countries Using Elements of Value an Risk Management (Volume 1)**. Manchester: University of Manchester Institute.
- Suwantoro, Gamal. 2004. **Dasar-Dasar Pariwisata**. Yogyakarta: CV. Andi.
- Wardiyanto. 2011. **Perencanaan dan Pengembangan**. Bandung: PT. Lubuk Agung
- Winardi. 1999. *Pengantar tentang Teori Sistem dan Analisis Sistem*. Bandung: Mandar Maju
- Peraturan Undang - Undang  
Peraturan Daetah Provinsi Riau Nomor 9 Tahun 2013 Tentang  
Retribusi PEmakaian  
KEkayaan Daerah dan  
Tempat Parkir.
- Peraturan Gubernur Riau Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2006 Tentang Standarisasi Sarana Teknis Tata Cara Pelaksanaan Penghapusan Barang Investasi Milik Negara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 Tentang Standar Akuntansi Pemerintah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah.
- Karya Ilmiah  
Basri, Yusuf. 2008. Optimalisasi Pengelolaan Objek Wisata Danau Buatan Dalam Meningkatkan PDA (Pendapatan Asli Daerah) Pada Sektor Pariwisata di Kota Pekanbaru. Pekanbaru.
- Harista, Redo Pratama. 2014. Optimalisasi Pengelolaan Objek Wisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Pasaman. Pekanbaru: Universitas Negri Riau.
- Pratama, Gary. 2013. Optimalisasi Penerimaan Pajak Reklame oleh Dinas Pendapatan